

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Komitmen

1. Pengertian Komitmen

Menurut John Mayer dan Natalie (Wibowo 2016) mengemukakan bahwa komitmen merupakan suatu keadaan individu dimana individu menjadi terikat oleh tindakannya. Melalui tindakan ini akan menimbulkan keyakinan yang menunjang aktifitas dan keterlibatannya. Griffin (2004) mengatakan seorang individu yang memiliki komitmen yang tinggi kemungkinan akan melihat dirinya sendiri menjadi anggota sejati organisasi. Sebaliknya seorang individu yang memilih komitmen rendah lebih cenderung untuk melihat dirinya sebagai orang luar, dan mereka tidak ingin melihat dirinya sebagai anggota jangka panjang dari organisasi.

Seseorang yang memiliki keinginan yang kuat, kesediaan berusaha demi organisasi, dan keyakinan dalam organisasi maka ia termasuk anggota yang memiliki komitmen yang tinggi atau berkomitmen dalam satu organisasi atau kelompoknya. Ketika seseorang telah berkomitmen dalam suatu organisasi atau kelompok berarti ia harus menyesuaikan diri dengan nilai – nilai dan norma – norma yang ada dalam organisasi tersebut. Dan menyamakan langkah untuk menuju suatu tujuan yang sama.

Komitmen gapat dipengaruhi oleh intervensi yang kita tanamkan dalam membentuk hubungan (Rusbult,1980,1983). Intervensi ini antara

lain waktu, energi, keterlibatan emosional, pengalaman kebersamaan dan pengorbanan untuk rekan atau anggota yang lainnya.

Menurut Trisnantoro (2005) dan Subanegara (2005), yang mengutip pendapat Meyer dan Allen bahwa komitmen terdiri dari tiga dimensi, yaitu

- a. Komitmen afektif (*Affective Commitment*) Komitmen yang melibatkan perasaan memiliki dan terlibat dalam organisasi. Penyusunan rencana strategis sangat membutuhkan keterlibatan berbagai pihak, antara lain stakeholders kunci dalam perencanaan strategis. Dalam hal ini diperlukan kepercayaan kuat dari SDM terhadap tujuan organisasi dan nilai-nilainya dan memiliki kesediaan untuk memberikan tenaga atas nama organisasi.
- b. Komitmen Kontinuans (*Continuance Commitment*) Merupakan dimensi komitmen atas dasar biaya yang akan ditanggung oleh karyawan jika meninggalkan organisasi. Pada dimensi ini yang menentukan komitmen adalah faktor rasional bagi pertimbangan untung-rugi yang didapat anggota organisasi.
- c. Komitmen Normatif (*Normative Commitment*) Komitmen yang melibatkan perasaan karyawan untuk tinggal di sebuah organisasi. Dimensi ini melibatkan dedikasi seseorang untuk tinggal dalam sebuah organisasi.

2.2.Pemicuan

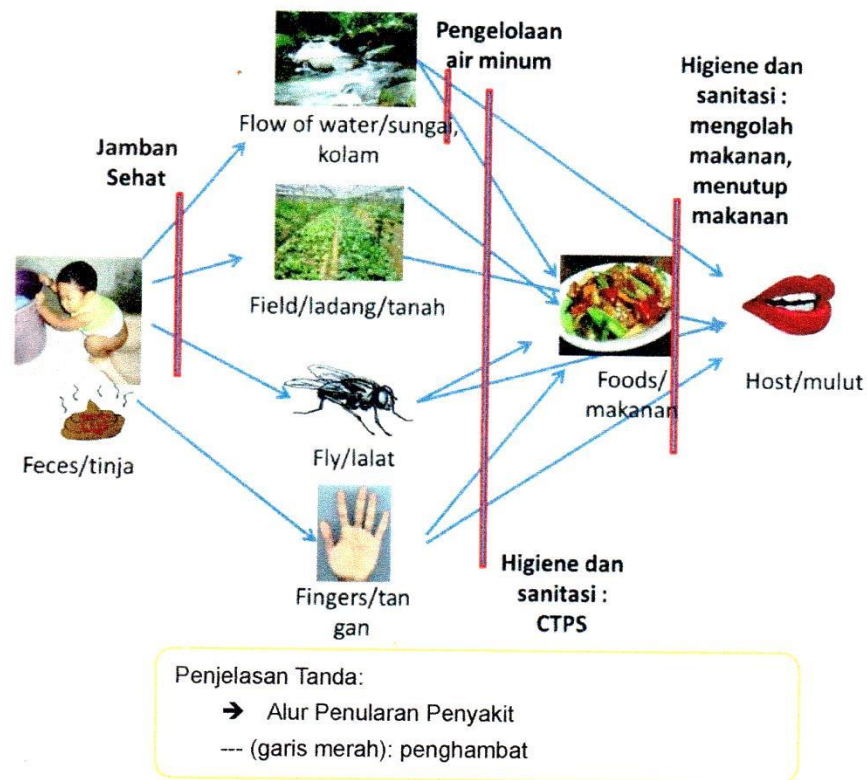
1. Pengertian

Pemicuan merupakan pendekatan perubahan perilaku hygiene dan sanitasi secara kolektif melalui pemberdayaan masyarakat dengan

metodepemicuan. Dasar utama pemicuan adalah bagaimana masyarakat memahami alur penularan penyakit yang disebabkan kondisi lingkungan yang tidak sehat, sehingga masyarakat menjadi tahu dengan sendirinya, terkait perilaku dan kondisi lingkungannya selama ini. Dengan mengetahui kondisi tersebut, masyarakat diharapkan mempunyai komitmen secara kolektif untuk berubah perilakunya dan mempunyai kemauan untuk membangun akses sanitasi secara mandiri dan bersama-sama. Alat-alat utama partisipasi untuk pemicuan digunakan sebagai sarana untuk memfasilitasi masyarakat dalam menganalisa kondisinya. Ada beberapa alat yang diperlukan, seperti:

- a. Pemetaan, yang bertujuan untuk mengetahui/melihat peta wilayah BAB masyarakat serta sebagai alat monitoring (paska pemicuan, setelah ada mobilisasi masyarakat)
- b. Transect Walk, bertujuan untuk melihat dan mengetahui lokasi yang paling sering dijadikan tempat BAB. Dengan mengajak masyarakat berjalan ke lokasi BAB sembarangan dan berdiskusi di tempat tersebut, diharapkan masyarakat akan merasakan jijik. Lebih jauh, diharapkan orang yang biasa BAB di tempat tersebut akan terpicu rasa malu.
- c. Alur Kontaminasi (Oral Fecal), mengajak masyarakat untuk melihat bagaimana kotoran manusia dapat dimakan oleh manusia yang lainnya.

Gambar : Alur Penularan Penyakit



Gambar 2.1 Alur Penularan Penyakit

2. Tujuan

Masyarakat menyadari tentang kondisinya buruk perilaku sanitasi dan hygiene mereka dan bahaya yang akan ditimbulkan, antara lain bahwa dengan kebiasaan buang air besar (BAB) di tempat terbuka, melalui berbagai media kontaminasi, mereka bisa makan kotoran sesama dan terancam berbagai penyakit.

Muncul keinginan untuk berubah secara individu dan kolektif, antara lain untuk tidak lagi buang air besar (BAB) di tempat terbuka sesegera mungkin. Munculnya tokoh alami (Natural Leader) yang akan memimpin perubahan kolektif di komunitas.

Munculnya solidaritas sosial atau kegotong – royongan masyarakat untuk mengatasi permasalahan sanitasi karena merupakan tanggung jawab

bersama, individu dan komunitas. Masyarakat menjadi tahu bahwa pembuatan jamban sehat tidak harus mahal, ada beberapa pilihan / opsi jamban yang dapat mereka pilih sesuai kemampuan (STOP : sanitasi total dan pemasaran sanitasi 2009; 11)`

3. Elemen pemicuan dan faktor penghambat pemicuan

Dalam pemicuan di masyarakat terdapat beberapa faktor yang harus dipicu sehingga target utama yang diharapkan dari pendekatan STBM, salah satunya, yaitu: merubah perilaku sanitasi darimasyarakat yang masih melakukan kebiasaan BAB di sembarang tempat dapat tercapai. Secara umum faktor-faktor yang harus dipicu untuk menumbuhkan perubahan perilaku sanitasi dalam suatu komunitas, diantaranya:

- a. Perasaan jijik,
- b. Perasaan malu dan kaitannya dengan privacy seseorang,
- c. Perasaan takut sakit,
- d. Perasaan takut berdosa,
- e. Perasaan tidak mampu dan kaitannya dengan kemiskinan.

Berikut ini adalah elemen-elemen yang harus dipicu, dan alat – alat PRA yang digunakan untuk pemicuan faktor-faktor tersebut.

Tabel 2.1 Elemen Pemicuan

Hal – hal yang harus dipicu	Alat yang digunakan
Rasa jijik	<ul style="list-style-type: none"> • Transect walk • Demo air yang

	<p>mengandung tinja, untuk digunakan cuci muka, kumur – kumur, sikat gigi, cuci piring, cuci pakaian, cuci makanan/beras, wudhu, dll.</p>
Rasa malu	<ul style="list-style-type: none"> • Transect walk (mengelaborasi pelaku BAB senbarangan) • FGD (terutama untuk perempuan)
Takut sakit	<p>FGD:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perhitungan jumlah tinja • Pemetaan rumah warga yang terkena diare dengan didukung data puskesmas • Alur kontaminasi
Aspek agama	<p>Mengutip hadist atau pendapat-pendapat para ahli agama yang relevan dengan perilaku manusia yang dilarang karena merugikan manusia itu sendiri.</p>
Privary	<p>FGD (terutama dengan perempuan)</p>
Kemiskinan	<p>Membandingkan kondisi di desa/dusun yang bersangkutan</p>

	dengan masyarakat “termiskin” seperti di Bangladesh atau India
--	---

Dalam memicu elemen-elemen di atas, dalam suatu komunitas biasanya ada juga faktor-faktor penghambat pemicuan. Salah satunya adalah bahwa masyarakat sudah terbiasa dengan subsidi, sementara dalam pendekatan STBM tidak ada unsur subsidi sama sekali. Berikut adalah beberapa hal yang biasanya menjadi penghambat pemicuan di masyarakat, dengan alternatif solusi untuk mengurangi atau mengatasi faktor penghambat tersebut.

Tabel 2.2 Faktor Penghambat Pemicuan

Hal – hal yang menjadi penghambat pemicuan di masyarakat	Solusi
Kebiasaan dengan subsidi/bantuan	Jelaskan dari awal bahwa kita tidak punya apa – apa kita tidak membawa bantuan
Faktor gengsi: malu untuk membangun jamban yang sangat sederhana (ingin jamban permanen)	Gali model-model jamban menurut masyarakat dan jangan memberikan 1 pilihan model jamban .
Tidak ada tokoh panutan	Munculkan natural leader, jangan mengajari dan biarkan masyarakat mengerjakannya sendiri

4. Kelebihan Pemicuan

- a. Memerlukan waktu yang singkat untuk mengubah perilaku masyarakat.
- b. Sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai hidup bersih dan sehat.
- c. Memperdayakan masyarakat tanpa bantuan / subsidi.
- d. Menurunkan tingkat BAB di daerah terbuka dalam waktu yang singkat.

5. Kelemahan Pemicuan

- a. Adanya kemungkinan pencemaran air tanah akibat pembangunan toilet yang sangat sederhana.
- b. Monitoring yang dilakukan masyarakat baru sebatas siapa yang belum menggunakan toilet, padahal yang perlu dilakukan monitoring adalah pengendalian dari pembangunan toilet itu sendiri.
- c. Adanya kemungkinan banjir yang tentunya dapat meluapkan "isi" dari toilet sederhana masih belum dikaji secara mendalam. Fokusnya hanya bahwa masyarakat akan membangun lagi toilet sederhana tersebut.

6. Sasaran

Dalam pelaksanaan pemicuan di masyarakat, yang menjadi sasaran pemicuan hendaknya semua lapisan masyarakat laki – laki, perempuan maupun anak – anak, tidak saja yang belum punya akses jamban tetapi lapisan masyarakat, kaya maupun masyarakat miskin. Perlibatan masyarakat sekolah dilakukan, baik guru maupun murid dapat dilibatkan dalam pemicuan di masyarakat misalnya melalui slogan, nyanyian, dan yel – yel. Memulai perubahan perilaku dari lingkungan sekolah, dibawah ke lingkungan keluarga dan tetangga.

7. Pelaksanaan

Pemicuan dilaksanakan pada desa terpilih, dan dimulai pada desa yang menjadi sasaran praktek pemicuan, baik yang dibentuk dalam rangka praktek sebagai materi pelatihan atau Tim yang dibentuk dalam rangka RTL (Rencana Tindak Lanjut) program pemicuan.

8. Alur / proses pemicuan yang dilakukan:

a. Perkenalan dan Bina Suasana

Perkenalan dan penyampaian tujuan terlebih dahulu anggota tim fasilitator dan sampaikan maksud dan tujuan bahwa tim ingin “melihat kondisi sanitasi di desa tersebut. Dijelaskan dari awal bahwa kedatangan tim , apalagi memberikan bantuan. Tim hanya ingin melihat dan mempelajari bagaimana kehidupan masyarakat mendapat air bersih, bagaimana melakukan kegiatan buang air besar dan lain – lain. Tanyakan kepadamasyarakat apakah mereka mau menerima tim dengan maksud dan tujuan yang telah disampaikan (STOPS : Sanitation Total dan Pemasaran Sanitasi, 2009: 12).

Bina suasana untuk menghilangkan jarak antara fasilitator dengan masyarakat sehingga proses fasilitator berjalan lancar,sebaiknya melakukan pencairan suasana menggunakan berbagai“game” yang menarik. Pada sesi ini di temukan istilah setempat“tinja” (misalnya tai, tack dll) dan buang air besar (BAB) (ngising,ngengek dll), dan istilah ini akan terus digunakan selama prosesberlangsung (STOPS : Sanitation Total dan Pemasaran Sanitasi,2009: 12).

b. Analisis Partisipatif

Memulai proses pemician di masyarakat yang diawali dengan analisa partisipatif misalnya melalui pembuatan peta desa / dusunkampung. Mengambarkan batas wilayah, jalan utama, jalan kecil, sungai serta menulis nama KK (komunitas) yang hadir dan meletakkan posisi rumah pada peta. Kemudian menanyakan di mana tempat buang air besar (BAB). Memberi tanda berbeda untuk yang punya jamban dan belum serta menunjukkan tempat buang air besar (BAB) bagi yang tidak punya jamban, beri “dedak”.

c. Transect Walk

Berjalan menuju tempat yang paling “jorok”. Jangan tutup hidung walau bau. Biarkan mereka berekspresi sendiri, dengan maksud tidak menyinggung mereka (STOPS : Sanitation Total dan Pemasaran Sanitasi, 2009: 13).

d. Pemicuan

- 1) Hitung jumlah tinja, rata – rata jumlah “taek” yang dikeluarkan tiap – tiap orang dalam satu rumah, yang dihitung per hari, per minggu, per bulan, dan per tahun. Dari jumlah total tersebut dikalikan dengan jumlah rumah yang ada dalam satu komunitas, maka akan didapati jumlah “taek” yang sangat besar.
- 2) Pencemaran air minum, dilakukan demonstrasi / simulasi air. Fasilitator meminta seorang warga untuk minum air mineral yang masih baru dibuka kemasannya. Selanjutnya air tadi dimasukkan ke helai rambut dan diminta minum lagi. Jika masih mau meminumnya, maka sentuhkan rambut tadi dengan kotoran yang ada

di sekitar dan celupkan lagi ke dalam air. Fasilitator mengilustrasikan bahwa rambut tadi adalah kaki alat yang baru saja hinggap di tinja manusia yang dibuang sembarangan. Suruh minum lagi air kemasan tadi. Hasilnya tidak ada lagi yang mau meminumnya.

- 3) Komitmen komunitas, menanyakan kepada komunitas yang hadir, siapa diantara mereka yang siap melakukan perubahan, kapan perubahan itu dimulai, dan berapa lama perubahan akan dilakukan. Fasilitator mencatat dan memberikan applaus kepada setiap orang yang mau melakukannya. Fasilitator terus mendorong dan memicu agar lebih banyak lagi orang yang mau melakukan perubahan. Fasilitator memberi penghargaan dengan meminta mereka foto bersama.
- 4) Membentuk komite Fasilitator memfasilitasi pembentukan komite untuk komunitas tersebut, yang anggota terdiri dari natural leader yang terpicu. Fasilitator menjelaskan tugas dari komite adalah merencanakan dan mengkoordinir kegiatan lebih lanjut dari, oleh, dan untuk komunitasnya.
- 5) Rencana Tindak Lanjut Komite Jika masyarakat sudah terpicu dan kelihatan ingin berubah, maka saat itu juga Fasilitator memfasilitasi komite untuk mampu menyusun rencana tindak lanjut (RTL) oleh masyarakat, yang di dalamnya memuat strategi / cara percepatan kepemilikan jamban, media yang dipakai, target open defecation free (ODF), dan bentuk dukungan –dukungan yang bisa digalang.

2.3.Efektivitas

Efektivitas memiliki arti berhasil atau tepat guna. Efektif merupakan kata dasar, sementara kata sifat dari efektif adalah efektivitas. Menurut Effendy (1989)mendefinisikan efektivitas sebagai berikut: "Komunikasi yang prosesnya mencapai tujuan yang direncanakan sesuai dengan biaya yang dianggarkan, waktuyang ditetapkan dan jumlah personil yang ditentukan" (Effendy, 1989:14).

Efektivitas menurut pengertian di atas mengartikan bahwa indikator efektivitas dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya merupakan sebuah pengukuran dimana suatu target telah tercapai sesuai denganapa yang telah direncanakan.Pengertian lain menurut Susanto, "Efektivitas merupakan daya pesan untuk mempengaruhi atau tingkat kemampuan pesan-pesan untuk mempengaruhi"(Susanto, 1975:156). Menurut pengertian Susanto diatas, efektivitas bisa diartikan sebagai suatu pengukuran akan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya secara matang.

2.4.JAMBAN

1. Pengertian Jamban

Jamban adalah suatu bangunan yang digunakan untuk membuang dan mengumpulkan kotoran itu tersimpan dalam satu tempat tertentu dan tidak menjadi srang penyakit (Notoatmodjo,2004)

2. Kriteria jamban

Tempat pembuangan kotoran manusia (jamban) ada beberapa

kriteria, yaitu :

- a. Jamban cemplung, kakus (pit latrine), yaitu jamban yang kurang sempurna, tanpa rumah jamban yang tertutup.
- b. Jamban cemplung yang berventilasi (ventilasi improved pit latrine), yaitu jamban yang lebih lengkap dengan menggunakan ventilasi pipa.
- c. Jamban empang (fishpond latrine), yaitu jamban yang dibangun di atas empang ikan, dalam sistem ini terjadi daur ulang (recycling).
- d. Jamban pupuk (the compost privy), yaitu jamban yang menyerupai kakus tetapi lebih dangkal galiannya.
- e. Jamban leher angsa, yaitu jenis jamban yang paling memenuhi syarat. (Notoatmodjo cit Niasari, 2008: 56).

3. Syarat jamban sehat

Adapun syarat – syarat jamban yang sehat adalah sebagai berikut :

- a. Tidak mengotori permukaan tanah di sekeliling jamban tersebut.
- b. Tidak mengotori air permukaan di sekitarnya.
- c. Tidak mengotori tanah di sekitarnya.
- d. Tidak menimbulkan bau.
- e. Mudah digunakan dan dipelihara (maintenance).
- f. Sederhana desainnya.
- g. Murah
- h. Dapat diterima oleh pemakainya.

- i. Tidak dapat terjangkau oleh serangga, terutama lalat, kecoa dan binatang – binatang lainnya (Notoatmodjo cit Niasari, 2008: 55).

2.5.Faktor yang mempengaruhi minat dalam penggunaan jamban

1. Pengetahuan (*Knowledge*)

a. Pengetahuan

Menurut Notoadmodjo (2010) pengetahuan adalah hasil setelah dilakukan penginderaan pada suatu objek yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan beraba sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga.

b. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoadmodjo (2010) terdapat enam tingkat pengetahuan.

- 1) Tahu (*Know*) berarti ingat materi dipelajari sebelumnya secara benar
- 2) Memahami (*Comprehension*) artinya mampu menjelaskan objek yang diketahui dan bisa menginterpretasi materi dengan benar
- 3) Aplikasi (*Application*) berarti mampu memakai materi dengan yang dipelajari dari situasi sebenarnya
- 4) Analisis (*Analysis*) berarti mampu menjabarkan materi pada komponen, tetapi dalam struktur organisasi yang masih berkaitan
- 5) Sintesis (*sinthesis*) berarti mampu menghubungkan bagian dalam bentuk keseluruhan yang baru.

6) Evaluasi (*Evaluation*) berarti mampu menilai materi.

c. Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau respon. Kedalaman dengan tingkatan – tingkatan di atas (Notoatmodjo 2010).

2. Sikap (*attitude*)

a. Pengertian

Sikap merupakan reaksi atau respons seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap dalam kehidupan sehari adalah merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial, sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi adalah merupakan predisposisi tindakan atau perilaku (Notoatmodjo, 2010)

b. Komponen Pokok Sikap

Sikap mempunyai komponen pokok yaitu (Notoatmodjo, 2010) yaitu:

- 1) Kepercayaan (keyakinan) ide dan konsep terhadap suatu obyek
- 2) Kehidupan emosional atau evaluasi emosional terhadap suatu objek
- 3) Kecenderungan untuk bertindak (*trens to believe*)

Ketiga komponen ini secara bersama – sama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*)

c. Tingkatan Sikap

Sikap terdiri dari berbagai tingkatan menurut Notoatmodjo (2010)

1) Menerima (*receiving*)

Menerima, diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek)

2) Merespon (*responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap.

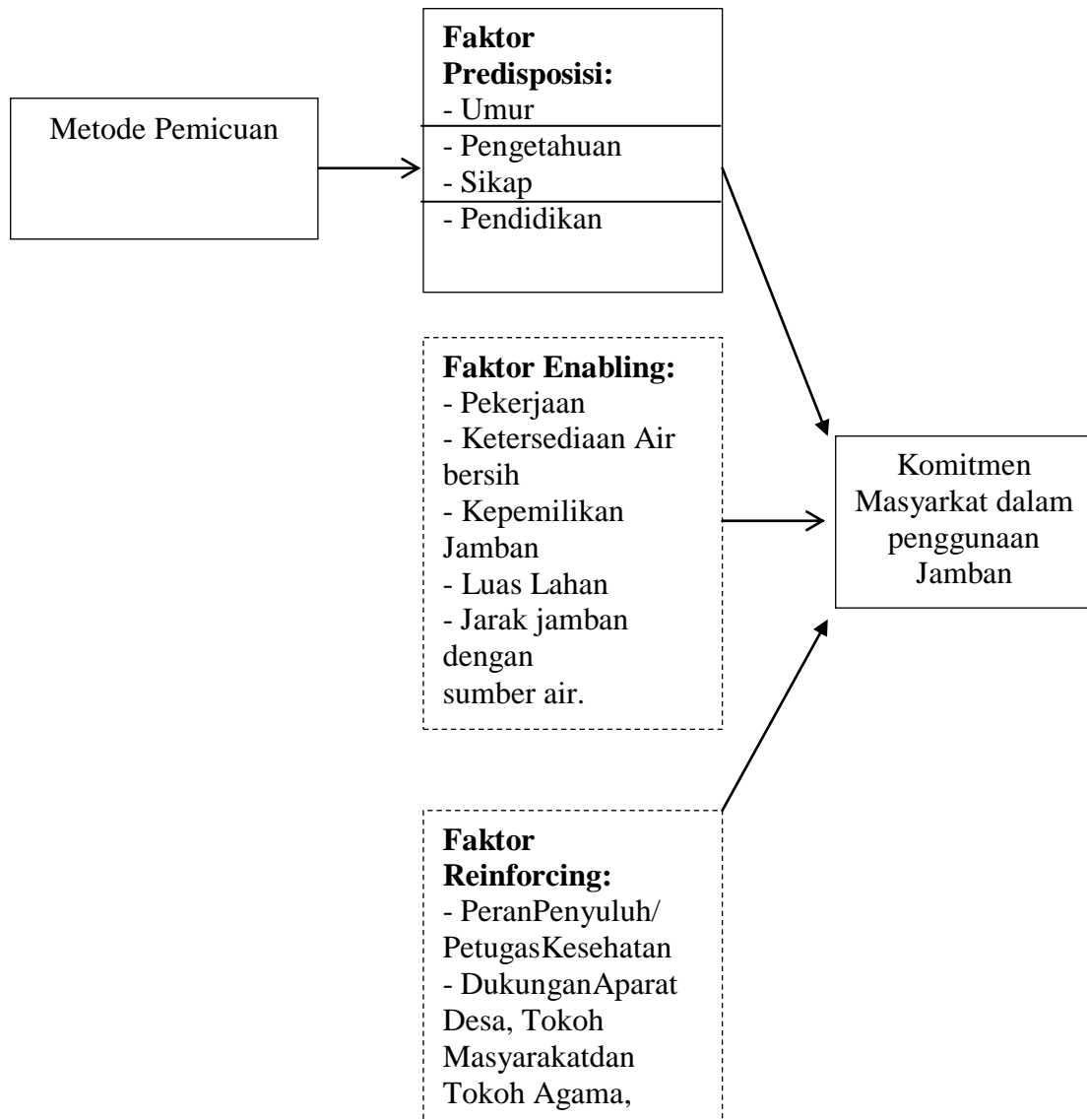
3) Menghargai (*valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap

4) Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah merupakan sikap yang paling ting

Kerangka Teori



Gambar 2.2 Kerangka Teori Sumber :Modifikasi Teori L.W Green